

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. Perilaku Seks Pranikah

a. Definisi Perilaku Seks Pranikah

Pranikah berasal dari kata pra yang berarti sebelum dan nikah yang berarti sebuah perjanjian antara laki-laki dengan perempuan yang terikat secara resmi dan halal. Jadi, perilaku seks pranikah adalah segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual dari dalam diri dengan lawan jenis (Sianturi, 2019).

Perilaku ini biasanya banyak dilakukan oleh kalangan remaja karena mereka dalam tahap menuju proses pematangan. Kematangan organ reproduksi dan perkembangan psikologis remaja biasanya ditandai dengan menyukai lawan jenisnya, kemudian akan berisiko melakukan hubungan seks jika remaja tidak dapat mengontrol diri. Karena rasa keingintahuan yang disebabkan oleh faktor dorongan dari dalam diri sendiri, sehingga banyak remaja yang ingin mencoba-coba satu diantaranya adalah seks (Nuryati, 2017).

b. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Pranikah

Dalam jurnal (Sianturi, 2019) bentuk perilaku terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Perilaku seksual oleh diri sendiri

Perilaku yang dilakukan oleh diri sendiri seperti melakukan onani atau masturbasi dengan cara menonton video porno, dan membayangkan sesuatu yang dapat menggairahkan.

2) Perilaku seksual dilakukan bersama orang lain

Perilaku seksual yang dilakukan bersama orang lain, seperti:

- a) *Kissing* adalah hubungan antara dua bibir yang saling bersentuhan yang disebabkan oleh hasrat seksual. Berciuman dapat menimbulkan rangsangan kemudian memicu terjadinya rabaan pada bagian sensitif kemudian menimbulkan hasrat seksual. Berciuman terbagi menjadi dua macam yaitu *French Kiss* jenis ciuman yang tidak hanya menyentuh bibir dengan bibir tetapi sambil memainkan lidah dan yang kedua adalah ciuman dengan mulut dan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan.
- b) *Necking* adalah jenis seksual yang hanya melakukan pelukan, memegang payudara pasangan, oral sex pada alat kelamin akan tetapi tidak berhubungan intim.

c) *Petting* adalah aktivitas yang hanya menempelkan alat kelamin dan menggesek-gesekkan dengan pasangan tetapi tidak berhubungan intim.

d) *Intercourse* adalah aktivitas berhubungan intim yaitu terjadinya kontak antara kelamin pria dan kelamin wanita, kelamin pria masuk ke dalam vagina perempuan untuk mendapatkan kepuasan.

c. Kategori Seksual

Dikatakan berisiko apabila mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan terinfeksi penyakit menular seksual (Muflih, 2018). Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Hargiyati, dkk (2016) dibawah ini merupakan kategori seksual berisiko, yaitu:

1) Berisiko Ringan

Dikatakan ringan jika perilaku tersebut seperti pegangan tangan, berpelukan, cium (cium pipi dan kening).

2) Berisiko Berat

Dikatakan berat jika perilaku tersebut melakukan berciuman bibir, *intercourse*, oral seks, menempelkan alat kelamin (*petting*), meraba area yang sensitif (*necking*).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja (Sianturi, 2019) yaitu:

1) Faktor Sikap

Sikap yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual. Sikap seksual merupakan respon atau tanggapan yang diberikan setelah melihat sesuatu yang berbau porno seperti gambar-gambar porno, menonton video porno serta informasi yang mengarah ke hal-hal pornografi. Ketika remaja mendapatkan informasi yang berbau porno, maka remaja yang pengetahuannya tentang seksual masih kurang, maka cenderung memiliki sikap negatif. Sikap negatif yang dimaksud yaitu adanya sikap menerima perilaku seksual sebagai bagian dari fakta sosiologis (Sianturi, 2019).

2) Keluarga

Dalam keluarga fungsi orang tua merupakan yang terpenting dalam tumbuh kembangnya anak. Kegagalan fungsi keluarga dalam mendidik anak merupakan faktor penyebab terjadinya seks pranikah pada remaja. Masih banyak orang tua yang jarang menyampaikan tentang seksual dengan anak, akibat dari itu pemahaman remaja

tentang seksual juga kurang. Padahal peran orang tua dalam hal ini sangat penting (Sianturi, 2019).

3) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan terhadap sesuatu yang bisa dijadikan sebagai dasar bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Sianturi, 2019).

4) Religius

Dalam keadaan apapun bagi individu yang taat pada agama dan ingat pada sang pencipta seharusnya mampu mengendalikan diri agar tidak terjerumus kedalam perilaku yang berlawanan dengan nilai-nilai agama. Akan tetapi, bagi individu yang imannya lemah dan rapuh akan lebih mudah tergoda untuk melakukan hal-hal yang melanggar ajaran agama (Sianturi, 2019).

5) Lingkungan

Lingkungan memegang peran penting dalam terjadinya perubahan perilaku remaja. Keberadaan remaja dilingkungan yang kurang tepat, dapat menjadi faktor pemicu remaja tersebut dapat menjadi sama perilakunya. Misalnya rumahnya dekat dengan tempat lokalisasi atau pelacuran, maka perilaku seksual kemungkinan akan terjadi (Sianturi, 2019).

6) Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peran penting terhadap perilaku seksual remaja. Remaja biasanya akan mengikuti hal-hal yang sering dilakukan oleh temannya, misalnya jika temannya berpacaran dan sudah melakukan hubungan seks maka individu tersebut akan mengikuti gaya pacaran temannya. Teman sebaya merupakan lingkungan yang dianggap remaja dapat melakukan sosialisasi dan nilai yang menurut individu tersebut berlaku bukanlah nilai yang diterapkan oleh orang dewasa akan tetapi teman seumurannya. Hal itu sangat berbahaya bagi perkembangan bagi remaja, karena jika dalam kelompok teman sebaya tersebut nilai yang berkembang adalah nilai negatif, maka individu tersebut akan terus menerus mengikuti nilai yang dikembangkan dalam kelompok tersebut (Rahmawati, dkk., 2017).

7) Media Massa

Dengan kecanggihan teknologi yang pesat, informasi semakin mudah didapat dari internet, tv, majalah dan lain-lain. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan jika penyebaran pornografi semakin mudah (Sianturi, 2019).

Perkembangan hormonal pada remaja juga dipicu oleh paparan media massa dan media sosial yang mengundang keingintahuan dan memancing keinginan untuk bereksperimen dalam aktivitas seksual. Isu-isu dalam media tersebut yang memberikan pengaruh bukan frekuensinya. Remaja melakukan ujicoba sesuai dengan yang dilihat melalui media dan televisi. Film barat yang mereka tonton menyenangkan dan mereka berasumsi bahwa perilaku seksual barat dapat diterima lingkungan. Semakin banyak pengalaman mendengar, melihat dan mengalami maka makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seks (Sianturi, 2019).

e. Dampak Perilaku Seks Pranikah

Dalam penelitian Tafonao (2019) salah satu dampak seks pranikah adalah aborsi. Banyak anak muda yang melakukan seks sebelum menikah dan melakukan aborsi karena malu, cemas, takut, dan depresi atas perbuatannya sendiri. Pada dasarnya aborsi merupakan tindakan yang sangat berisiko buat janin dan juga ibu. Dampak negatif dari aborsi tersebut hanya berbahaya bagi kesehatan fisik, namun berdampak juga pada kesehatan psikologis. Kemudian dari segi jasmani seperti kematian karena mengalami pendarahan, kematian karena infeksi disekitar

kandungan, rahim robek, kerusakan leher rahim, bahkan mandul.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shrestha (2019) perilaku seks pranikah dapat berdampak kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyakit IMS, HIV/AIDS, hilangnya harga diri, depresi, dan bunuh diri.

2. Sikap

Sikap merupakan bentuk respon atau reaksi seseorang terhadap objek tertentu yang melibatkan pendapat dan emosi (Sianturi, 2019).

Sikap (*attitude*) adalah perasaan dan pikiran yang mendorong seseorang bertindak ketika menyukai atau tidak menyukai sesuatu (Hardiyanti, dkk 2018).

Pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (individu sendiri) adalah cara individu dalam merespon atau menanggapi dunia luar secara selektif sehingga tidak semua yang datang langsung diterima ataupun ditolak. Dan faktor eksternal adalah keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk sikap dan mengubah sikap (Ledy, dkk 2019).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Agustina (2018) sikap memiliki dua kategori, yaitu:

a. Sikap Positif

Sikap positif mengarah untuk mendukung sesuatu yang baik, dalam hal ini kecenderungan tindakan adalah tidak menyetujui perilaku seks pranikah. Dalam hal ini remaja telah mampu membedakan perilaku seks sebagai perilaku yang benar atau salah.

b. Sikap Negatif

Sikap negatif kebalikan dari sikap positif, yaitu menyetujui perilaku seks pranikah pada remaja (Agustina, 2018).

Remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks pranikah perlu diantisipasi agar hal tersebut tidak berdampak pada tindakan yang akan menjerumuskan mereka pada perilaku yang buruk karena dampaknya akan merusak masa depan remaja sebagai penerus bangsa (Ulita, 2019).

3. Kehamilan Tidak Diinginkan

a. Definisi Kehamilan Tidak Diinginkan

Kehamilan Tidak Diinginkan (*Unwanted Pregnancy*) adalah suatu kondisi dimana pasangan tidak menginginkan adanya suatu kehamilan. Kehamilan ini akibat dari perilaku seksual atau hubungan seksual baik yang disengaja ataupun tidak disengaja (Mulyanti, 2017).

b. Faktor-faktor Terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja antara lain kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Faktor luar seperti pergaulan bebas tanpa pengawasan orangtua menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apapun yang mereka inginkan sertperkembangan teknologi yang semakin canggih dapat meperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja termasuk hal-hal negatif (Amalia, 2017).

c. Dampak Kehamilan Tidak Diinginkan

Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja akan memberikan dampak negatif baik dari segi fisik, psikologi, sosial, dan spiritual. Dampak dari segi fisik akan membahayakan sang ibu dan janin yang dikandungnya, ibu akan melakukan aborsi yang dapat berujung kematian. Kemudian dari sisi psikologi, ibu akan berusaha melarikan diri dari tanggung jawab, atau bahkan tetap melanjutkan kehamilannya dengan unsur terpaksa. Sedangkan dari dampak sosial, masyarakat akan mengucilkannya (Amalia, 2017).

4. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja adalah tahap dimana seseorang mengalami perubahan masa transisi menuju dewasa. Remaja adalah tahap umur selanjutnya setelah berakhirnya masa kanak-kanak yang ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat (Wahyuningsih, 2019).

Sarowono (2011, dalam Darmawan, 2018) menjelaskan bahwa masa remaja ditandai dengan perubahan fisik, pubertas, dan emosional serta penyesuaian sosial untuk menjadi dewasa. Kondisi seperti ini akan membuat remaja yang belum matang mental karena masih mencari jati diri, akan menjadi rentan terhadap berbagai pengaruh yang ada di lingkungan pergaulan.

b. Kelompok Umur Usia Remaja

Ada beberapa tahapan perkembangan usia pada remaja (Batubara, 2010) diantaranya:

1) Remaja Awal 12-15 tahun

Pada remaja awal anak-anak akan mengalami perubahan tubuh yang cepat, adanya akselerasi pertumbuhan, pada fase ini mereka hanya tertarik pada keadaan sekarang, sedangkan secara seksual mulai timbul rasa malu, ketertarikan terhadap lawan jenis tetapi masih bermain secara berkelompok (Batubara, 2010).

2) Remaja Menengah 15-18 tahun

Pada fase ini perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terjadi pada fase ini. Remaja akan mencari identitas diri, pola lingkungan sosialnya mulai berubah dan mengikuti orang dewasa (Diananda, 2019).

3) Remaja Akhir 18-21 tahun

Pada fase ini remaja lebih memperhatikan masa depannya, termasuk cita-cita yang diinginkannya. Remaja mulai serius dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan mulai menerima kebiasaan dan tradisi dilingkungannya (Batubara, 2010).

c. Ciri-ciri Remaja

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan perkembangan mental terjadi pada masa awal remaja, menimbulkan pentingnya penyesuaian mental dan pentingnya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak-anak dan bukan juga orang dewasa. Pada fase ini remaja seringkali bertindak atau berperilaku layaknya orang dewasa yang tidak

sesuai dengan usianya. Namun status remaja pada fase ini menguntungkan karena remaja bisa mencoba berbagai gaya hidup dan dapat menyesuaikan dirinya sendiri.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Selama awal masa remaja, perubahan fisik terjadi sangat pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya masing-masing, namun masalah pada masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi secara baik. Ketidakmampuan mereka dalam mengatasi masalahnya sendiri akhirnya banyak remaja yang menemukan penyelesaiannya tidak sesuai dengan yang mereka inginkan.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok mereka masing-masing. Lambat laun mereka akan mencari identitas dirinya dan akan merasa tidak ingin menjadi sama lagi kepada teman-teman dikelompoknya.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Masa remaja adalah masa dimana remaja suka berbuat semaunya sendiri yang tidak dapat dipercaya dan cenderung

berperilaku yang dapat merusak, sehingga orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang berdasarkan apa yang mereka inginkan. Harapan dan cita-cita mereka yang tidak realistik dapat membuat emosi jadi tidak stabil. Remaja akan merasa kecewa dan sakit hati jika orang lain membuat dia kecewa dan harapannya tidak sesuai dengan yang ia inginkan.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Semakin mendekati usia matang, para remaja akan sulit menerima bahwa mereka akan hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belum cukup. Oleh sebab itu, remaja mulai berperilaku seperti orang dewasa, seperti merokok, minum-minuman beralkohol, menggunakan obat-obatan, dan melakukan perbuatan seks bebas yang mereka anggap perilaku seperti ini memberikan citra dewasa seperti yang mereka harapkan.

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Dalam jurnal penelitian Nadirah (2017) sehubungan dengan penjelasan bahwa pergaulan bebas yang dilakukan oleh generasi muda tentu akan mendapat ancaman dari Allah SWT karena perbuatan tersebut

adalah perbuatan yang tercela dan diharamkan oleh Allah SWT. Ancaman Allah telah dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Isra' (17):32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Yang artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk.*

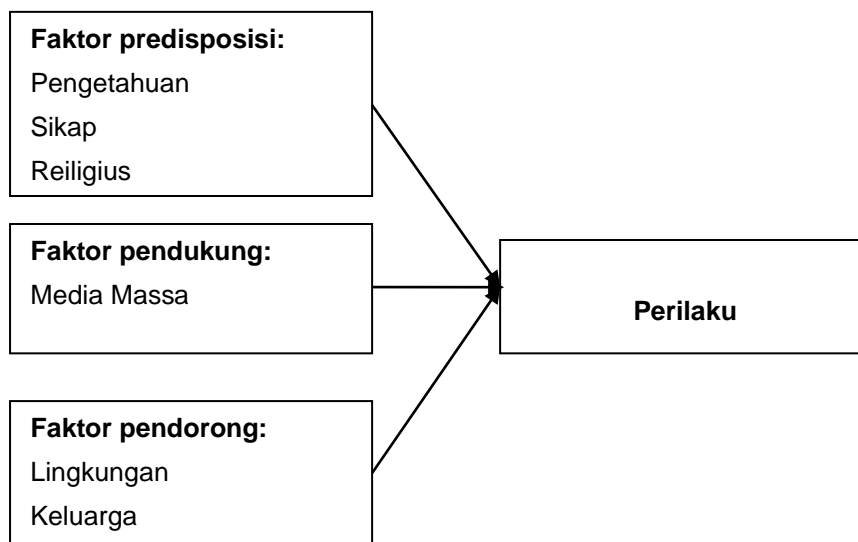
Anak yang sedang berada difase remaja harus diberikan pemahaman bahwa ada tiga macam hukum zina yaitu hukum cambuk (dera), diasingkan dan dirajam (dilempar batu sampai mati). Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat An-Nur (24):2 yang berbunyi:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشُنَّ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Yang artinya: *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk(menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.*

C. Kerangka Teori Penelitian

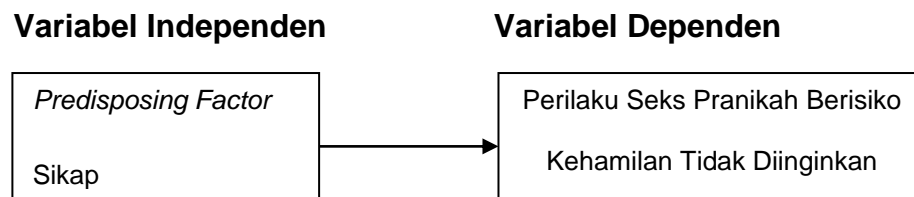
Kerangka teori dalam penelitian ini mengacu pada konsep teoritis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan menurut (Notoadmodjo, 2012) yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian
Sumber: Teori *Lawrence Green*(1991, dalam Notoadmodjo, 2012)

D. Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka serta berdasarkan teori Lawrence Green (1991), maka hubungan sikap dengan perilaku seks pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan adalah variabel dependen (terikat) yaitu perilaku seks pranikah dan variabel independen (bebas) yaitu sikap. Sehingga kerangka konsep dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 = Tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan pada mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
2. H_1 = Ada Hubungan antara sikap dengan perilaku seks pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan pada mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.